

Hakikat Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Dalam Islam

Ayu Permata Rahmadani, Meynar Albina

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

permataayu017@gmail.com

ABSTRAK

Ketika Allah memutuskan untuk menciptakan Adam sebagai bapak manusia, para Malaikat berulang kali menyatakan ketidaksetujuan mereka. Ada banyak argumen, rayuan, dan dorongan, tetapi Allah dengan maha Kuasa tetap menciptakan manusia. Surat Al-Baqarah: 30 Menurut pandangan Islam, manusia disebut sebagai al-insan, basyar, dan Bani Adam. Dalam al-Qur'an, kata "insan" mengacu pada manusia secara keseluruhan, jiwa dan raga, dan "basyar" mengacu pada semua makhluk, baik satu atau banyak. Kata ini digunakan oleh al-Nas untuk mengacu pada sifat sosial manusia. Menurut Al Quran, seorang khalifah adalah khalifah Allah di Bumi; artinya adalah pengganti. Oleh karena itu, khalifah Allah berarti wakil Allah. Gagasan tentang pendidikan sebagai alat untuk pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan muncul dari keinginan manusia untuk maju dalam kehidupan. Jadi, sepanjang sejarah kemajuan manusia, pendidikan selalu menjadi prioritas utama untuk memajukan kehidupan generasi demi generasi sesuai dengan tuntutan kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dilakukan secara intelektual dengan nilai-nilai karena, sebagai agama wahyu, Islam mengandung sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam segala hal, termasuk dalam bidang pendidikan. Penulis menggunakan metode deskriptif untuk menulis artikel ini, yang mencakup referensi pada buku, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan topik pembahasan. Metode ini juga dikenal sebagai kajian pustaka. Dikumpulkan dan kemudian digabungkan menjadi satu dalam artikel ini.

Kata Kunci : Hakikat Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Dalam Islam

ABSTRACT

When Allah decided to create Adam as the father of mankind, the Angels repeatedly expressed their disagreement. There were many arguments, seductions, and encouragements, but Allah Almighty created mankind anyway. Surat Al-Baqarah: 30 According to the Islamic view, humans are referred to as al-insan, basyar, and Bani Adam. In the Qur'an, the word "insan" refers to man as a whole, body and soul, and "basyar" refers to all creatures, whether one or many. This word is used by al-Nas to refer to the social nature of humans. According to the Quran, a khalifah is the khalifah of Allah on Earth; meaning successor. The khalifah of Allah therefore means the representative of Allah. The idea of education as a tool for the transfer, preservation and development of culture arises from the human desire to progress in life. Thus, throughout the history of human progress, education has always been a top priority to advance the lives of generation after generation in accordance with the demands of societal progress. Therefore, Islamic education must be conducted intellectually with values because, as a religion of revelation, Islam contains a value system that serves as a guide to life for mankind in all matters, including in the field of education. The author uses a descriptive

method to write this article, which includes references to books, articles and other sources relevant to the topic of discussion. This method is also known as literature review.

Keywords : *Human Nature and Its Implications for Education in Islam*

1. PENDAHULUAN

Ketika Allah memutuskan untuk menciptakan Adam sebagai bapak manusia, para Malaikat berulang kali menyatakan ketidaksetujuan mereka. Ada banyak argumen, rayuan, dan dorongan, tetapi Allah dengan maha Kuasa tetap menciptakan manusia. Surat Al-Baqarah Ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya :

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ini karena karena Allah mencintai manusia, manusia harus membalas cinta Allah dengan mendekati diri kepada-Nya. Ini adalah gambaran manusia yang paling ideal, di mana Al-Quran banyak berbicara tentang manusia sebagai makhluk yang unik secara fisik dan mental.

Sebagai manusia pertama yang diciptakan, Nabi Adam as adalah titik awal dari penciptaan manusia. Pada intinya, Nabi Adam adalah induk dari semua manusia yang ada di dunia ini. Allah juga memberi manusia akal pikiran, sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. karena manusia diciptakan oleh Tuhan dalam bentuk yang paling ideal, indah, dan sempurna.

Sehingga Manusia menjadi makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan bentuk paling baik, paling indah, dan paling sempurna. Disamping itu Allah juga melengkapi kesempurnaan manusia dengan memberinya daya hidup, mengetahui sesuatu mana yang benar mana yang tidak benar, memiliki kehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir dan memutuskan sesuatu. Semua daya tersebut telah dibawa

oleh manusia sejak ia dilahirkan dalam keadaan fitrah.

2. LANDASAN TEORI

Manusia Dalam Pandangan Islam

Tiga istilah penting, al-insan, basyar, dan Bani Adam, disebutkan dalam Al-Qur'an. Yang pertama, kata "insan" berasal dari kata "uns", "anisa", "nasiya", dan "anasa", sehingga dapat dikatakan bahwa kata "insan" menunjukkan suatu pengertian yang terkait dengan sikap, yang muncul dari kesadaran penalaran. Al-Qur'an menggunakan kata "insan" untuk menunjukkan manusia dalam seluruh jiwa dan raganya. Perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan membuat setiap orang unik. Menurut etimologinya, kata "insan", yang berasal dari kata "nasiya", yang berarti "lupa", menunjukkan hubungan dengan kesadaran diri. Ke-dua, kata "basyar" digunakan untuk menyebut semua makhluk, baik satu atau banyak. Kata basyar adalah jamak dari kata basyarah, yang berarti kulit, dan mengacu pada manusia sebagai makhluk biologis dengan bentuk tubuh yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Ketiga, istilah al-Nas mengacu pada manusia sebagai sosial.

Tujuan manusia dalam Pendidikan Islam

Azyumardi Azra mengutip pendapat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani menjelaskan tujuan manusia dalam pendidikan Islam sebagai berikut :

- a. Tujuan Individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang di pastikan kepada mereka yang bertujuan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan-tujuan social yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan yang memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.

3. METODE

Dalam menulis artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif (library research) atau yang dikenal dengan kajian pustaka dimana hasil penelitiannya merujuk pada buku, artikel-artikel dan beberapa sumber lain yang relevan dengan topik pembahasan artikel ini. Sehingga berhasil dikumpulkan dan kemudian dijadikan menjadi satu dalam artikel ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat manusia

Pemikiran tentang hakikat manusia telah ada sejak zaman dahulu dan terus ada sampai hari ini. Dengan penjelasan ini, kita dapat memahami potensi manusia dan peran yang harus mereka mainkan dalam alam semesta, karena orang yang menyelidiki manusia dalam alam semesta sangat penting.

Kedudukan manusia menurut Al Quran adalah sebagai hamba, yaitu untuk menyembah dan beribadah kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam surah Az-Zariyat (51:56) : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” Ibadah dalam konteks ini bukan sekedar ritual keagamaan, tetapi juga mencakup segala aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat untuk mengabdikan kepada Allah. Selain menjadi hamba untuk beribadah kepada Allah, manusia juga diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah (QS Al-Baqarah Ayat 30) Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Kata khalifah diambil dari kata kerja khalafa (خلف) yang berarti “mengganti atau melanjutkan” (Abdullah, 1990: 46). Jika dilihat maknanya di tafsir kata (خليفة) artinya jenis dari makhluk sebelumnya. Bisa juga diartikan sebagai pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap umat manusia (Al-Maraghi, 1992: 130-131).

Menurut Al Quran, khalifah memiliki banyak arti, termasuk mereka yang

datang kemudian, sesudahmu, yang diperselisihkan, silih berganti, berselisih, dan pengganti. Namun, pemahaman tentang khalifah dalam posisi manusia berfungsi sebagai pengganti. Oleh karena itu, "khalifah Allah" berarti pengganti Allah dengan tiga makna: pertama, khalifah Allah adalah Adam; kedua, khalifah Allah adalah penerus atau pengganti dari generasi sebelumnya, yang berarti bahwa posisi khalifah ditempatkan di emban dari generasi berikutnya. ketiga, khalifah Allah adalah pemimpin negara atau pemerintahan. Dari ketiga makna tersebut, makna pertama yang paling cocok untuk digunakan tentang peran manusia sebagai khalifah Allah.

Dengan segala keistimewaan yang diberikan kepada manusia, Allah memilih manusia untuk menjadi makhluk terpilih. Ini termasuk akal yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemampuan untuk memilih, mata untuk melihat, kaki untuk berjalan, dan mulut untuk berbicara, serta berbagai manfaat lainnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan menciptakan alam semesta untuk memakmurkan dan memelihara serta menjaga keberlangsungan hidup di dalamnya.

Dengan hatinya, manusia dapat mengambil keputusan sesuai dengan petunjuk Rabbnya, dan dengan raganya, mereka diharapkan untuk melakukan perbuatan baik dan tindakan yang benar. Dengan demikian, manusia dapat mempertahankan posisi kemuliaan yang telah diberikan kepadanya oleh Allah, seperti ahsanu taqwim, ulul albab, rabbaniun, dan lain-lain. Dengan semua sifat kemuliaan dan sifat insaniah yang ada, Allah SWT memberi manusia tugas untuk menguji dan mengetahui mana yang benar, beriman, dan salah dalam iman mereka.

Menurut Abul A'la Al-Maududi, manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dengan berbagai jenis potensi, kemampuan atau sifat dasar yakni As-Sam'u, Al-Bashar, dan AlFuad. As-Sam'u atau pendengaran artinya menyimpan ilmu yang diperoleh dari orang lain. Al-Bashar atau penglihatan artinya mengembangkan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian. Al-Fuad atau akal artinya menghilangkan segala keraguan dan mensucikannya.

Implikasi Pada Pendidikan Islam

Istilah "implikasi" sering digunakan untuk merujuk pada ungkapan yang mempengaruhi atau menentukan situasi. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah "implikasi" sering digunakan untuk menunjukkan hasil atau konsekuensi dari suatu tindakan atau keputusan yang diambil. Oleh karena itu, implikasi ini biasanya digunakan untuk hasil atau efek dari situasi yang dibicarakan.

Setelah tugasnya sebagai manusia, pendidik, murid, hamba, dan khalifah Allah, serta potensi lainnya benar-benar diintegrasikan secara seimbang dalam kesatuan yang utuh, maka identitas manusia muslim sepenuhnya dapat diperoleh. Identitas manusia menjadi tidak lengkap ketika kita fokus pada satu dan menyingkirkan yang lain.

Jika pendidikan Islam semata-mata berfokus pada pembentukan individu muslim yang mampu berkhidmat, beribadah, dan berakhlak karimah, individu yang dihasilkan akan menjadi egois dan mengabaikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dapat dipastikan bahwa umat lain akan mengambil kemajuan tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika pendidikan Islam hanya berfokus pada peranannya sebagai khalifah di bumi yang dapat menguasai ilmu dan teknologi serta mengungkap rahasia alam untuk mengatur dunia untuk kemakmuran, maka manusia bisa pandai, tetapi hati dan jiwa mereka tidak menerima cahaya ilahi.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan sikap kritis, bebas, toleran, dan kemampuan agama Islam untuk bekerja sama dengan agama lain untuk menyelesaikan masalah kemanusiaan secara menyeluruh. Beliau menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan kebebasan untuk setiap siswa dan individu untuk mengembangkan kecerdasan dan kemandirian sebagai dasar pemahaman nilai-nilai Islam. Ini karena Pendidikan Islam memainkan peran penting baik di masa lalu maupun masa depan karena kecenderungan masalah di antara aliran agama dan pemeluk agama lain yang sering diikuti dengan pertikaian fisik yang memicu perubahan politik, sosial, dan ekonomi di suatu wilayah.

Dari uraian terdahulu tentang hakekat manusia dalam konsep Islam, dapat dilihat implikasi penting konsep tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu:

Pertama, Sudah diketahui bahwa manusia terdiri dari dua unsur materi dan immateri (jasmani dan rohani), jadi gagasan ini membutuhkan proses pembinaan

untuk merealisasikan dan mengembangkan unsur-unsur tersebut.

Kedua, Al-Quran menjelaskan bahwa peran penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan "abd." Allah SWT memberi manusia berbagai kemampuan untuk melakukan peran ini.

Ketiga, keberhasilan pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya bergantung pada sejauh mana masyarakat Islam dapat menerjemahkan dan merealisasikan ide-ide tentang hakekat manusia dan fungsi penciptaannya di alam semesta ini.

Keempat, Untuk mencapai keberhasilan pendidikan Islam, gagasan tentang hakekat manusia dan peran yang dimainkannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasi saat membangun teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan, dan rasional filosofis.

Kelima, proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri individu atau pribadi seseorang harus dipadukan melalui peran individu dan orang lain, juga dikenal sebagai guru, sehingga tujuan dan pola yang selaras dapat diperkuat.

Implikasi Penciptaan Manusia Terhadap Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan fitrah manusia supaya mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi seorang manusia yang dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini yang selalu taat beribadah kepada Allah dan menjalankan segala perintah-Nya. Dalam peran mereka sebagai khalifah di Bumi, manusia diharuskan untuk beribadah kepada Allah setiap saat dan mengelola serta memakmurkan bumi yang telah Dia ciptakan.

Pendidikan Islam harus didasarkan pada konsep dasar penciptaan manusia. Jika pendidikan Islam tidak didasarkan pada konsep ini, maka tidak akan ada kejelasan tentang kemana pendidikan Islam sebenarnya pergi. Identitas manusia sebagai insan kamil atau muslim kaffah tidak akan sempurna jika fungsinya sebagai makhluk, pendidik, dan murid, hamba Allah, dan khalifah Allah tidak seimbang.

Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dengan penciptaan manusia karena pendidikan Islam harus mengimbangi ilmu pengetahuan duniawi dengan ilmu pengetahuan akhirat. Karena tidak ada keseimbangan, manusia tidak dapat berfungsi sebagai khalifah di bumi yang dapat menjalankan bumi dan berpengatahuan, mengagungkan nama Allah, dan beribadah hanya kepada-Nya. Pada

akhirnya, manusia yang terbentuk adalah manusia seperti yang disebutkan di atas.

Hakikat Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Gagasan tentang pendidikan sebagai alat untuk pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan muncul dari keinginan manusia untuk maju dalam kehidupan. Jadi, sepanjang sejarah kemajuan manusia, pendidikan selalu menjadi prioritas utama untuk memajukan kehidupan generasi demi generasi sesuai dengan tuntutan kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dilakukan secara intelektual dengan nilai-nilai karena, sebagai agama wahyu, Islam mengandung sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam segala hal, termasuk dalam bidang pendidikan.

Tujuan penurunan agama Islam kepada manusia melalui utusan-Nya Muhammad SAW adalah untuk memberikan rahmat kepada seluruh alam. Tujuan ini menunjukkan bahwa agama Islam sebagai wahyu mengandung petunjuk dan peraturan yang menyeluruh yang akan memberikan rahmat kepada semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, lahiriah maupun batini, jasmaniah maupun rohaniyah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Martabat manusia mencakup tidak hanya potensi yang dimiliki manusia, tetapi juga tindakan dan konsekuensi yang harus diambil sesuai dengan martabat manusia. Menurut Al-Quran (QS Al-Baqarah Ayat 30) adalah dasar konsep ini, konsep khalifah Allah yang berwujud manusia adalah sumber konsep harkat dan martabat manusia. "Sesungguhnya Aku hendak menjadi seorang khalifah di muka bumi.

Hakikat manusia dalam konsep Islam memiliki hubungan yang signifikan dengan pendidikan Islam. Al-Quran menjelaskan bahwa peran penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan "abd." Al-Quran juga menjelaskan bahwa kemampuan umat Islam untuk menterjemahkan dan merealisasikan konsep tentang hakekat manusia dan peran penciptaannya dalam alam semesta sangat penting untuk keberhasilan pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya.

Pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat jati diri seseorang sehingga mereka dapat dianggap sebagai "khalifah" di mata Allah. Hubungan antara Islam dan pendidikan sangat penting karena menjembatani perbedaan antara keyakinan dan pengetahuan.

SARAN

Pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat jati diri seseorang sehingga mereka dapat dianggap sebagai "khalifah" di mata Allah. Hubungan antara Islam dan pendidikan sangat penting karena menjembatani perbedaan antara keyakinan dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Azyumardi ,Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1998

Sada, H. J. (2016). *Manusia dalam perspektif agama Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 129-142.

Sinaga, P. W., Fazryn, I., Mrp, Z. N., & Siregar, M. U. (2022). *Hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan dalam islam. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 9596- 9607.

Syari, Isma Aulia Zamaakh, Muhammad Fadhli Perdana Lubis, and Nabila Widya. "*Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.*"

Syarif, M. (2017). *Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 135-147.

Dr.Hj.Meyniar Albina,MA.*Filsafat Pendidikan Islam*, Januari 2023